

PENGARUH TERAPI MUSIK KLASIK TERHADAP INTENSITAS NYERI PADA PASIEN PASCA TINDAKAN ESWL (EXTRACORPOREA SHOCKWAVE LITHOTRIPSY)

Tataq Husodo, Zainal Abidin*, Ainul Yaqin

¹RS. Bhayangkara Lumajang, Jl. Kapten Kyai Ilyas No.7, Tompokersan, Lumajang, Jawa Timur 67316, Indonesia

²Universitas Jember, Jl. Kalimantan Tegalboto No.37, Krajan Timur, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68121, Indonesia

³Universitas Zainul Hasan, Jl. Raya Panglima Sudirman No.360, Semampir, Kec. Kraksaan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur 67282, Indonesia

*zainalabidin@unej.ac.id

ABSTRAK

Terapi modalitas pada kasus batu ginjal salah satunya adalah ESWL (Extracorporea Shock Wave Lithotripsy). Terapi ESWL menimbulkan efek pada jaringan ginjal dan jaringan sekitar salah satunya nyeri pasca tindakan. Terapi musik merupakan alternatif dari penatalaksanaan non farmakologi yang mudah dan efisien yang bisa diterapkan kepada pasien sehingga efektif untuk mengurangi tingkat nyeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL (Extracorporea Shock Wave Lithotripsy). Desain penelitian ini menggunakan pre-experiment dengan rancangan one group pre test and post test. Populasi penelitian ini adalah semua pasien pasca tindakan ESWL di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang dengan sampel sejumlah 30 responden menggunakan Acidental sampling. Terapi musik klasik dilakukan dengan satu kali tindakan pada tiap responden. Intensitas nyeri diukur menggunakan NRS atau Numeric Rating Scale sebelum dan sesudah tindakan terapi musik klasik. Analisis data menggunakan uji wilcoxon signed rank test. Hasil penelitian didapatkan sebelum dilakukan terapi menunjukkan intensitas nyeri ringan 36,66% sampai sedang 63,33% dan setelah dilakukan terapi musik klasik menunjukkan intensitas nyeri sedang 10% nyeri ringan 60% sampai tidak ada nyeri 30%. Sehingga ditemukan adanya pengaruh dari terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL. Dengan menggunakan uji Willcoxon didapatkan hasil $P = \text{value } 0,000 < \alpha$. Penelitian ini memerlukan upaya yang lebih dan dukungan manajemen rumah sakit dalam meningkatkan pelayanan dan pengembangan inovasi sehingga dapat meningkatkan mutu dan monitoring evaluasi pelayanan khususnya pasien yang menjalani tindakan ESWL selain itu dapat diterapkan di pelayanan kesehatan lain.

Kata kunci: ESWL (extracorporea shockwave litotripsy); musik klasik; nyeri; terapi

THE EFFECT OF CLASSICAL MUSIC THERAPY ON PAIN INTENSITY IN PATIENTS AFTER ESWL (EXTRACORPOREA SHOCK WAVE LITHOTRIPSY) ACTIONS

ABSTRACT

Therapy modality for kidney stones is ESWL (Extracorporea Shock Wave Lithotripsy). The mechanism of action of ESWL has an effect on kidney tissue and surrounding tissue, one of which is postoperative pain. Music therapy is an alternative to easy and efficient non-pharmacological management that can be applied to patients so that it is effective in reducing pain intensity. The purpose of this research is to Identify the effect of classical music therapy on pain intensity in patient after ESWL (Extracorporea Shock Wave Lithotripsy) action. The research desain used pre-test and post-test design. Population study this study was all patients after the ESWL action at Bhayangkara Lumajang hospital with sample a number 30 respondents. The sampling technique used accidental sampling. Classical music therapi is carried out with one action for each respondent. Pain intensity was measured using the NRS (Numeric Rating Scale) before and after clasical music therapy. Data analysis used the Wilcoxon signed rank test. The results of the study were obtained before therapy showed mild to moderate pain intensity 36,33% to moderate 63.33% and after performed classical music therapy shows moderate pain intensity 10% mild pain 60% to no pain 30%. So there influence classical music therapy to pain intensity on post ESWL patients. By using test Willcoxon obtained result $P = \text{value } 0.000 < \alpha$. This

research requires more efforts and support from hospital management in improving services and developing innovations so that they can improve quality and monitor the evaluation of services, especially for patients undergoing ESWL procedures.

Keywords: action; classical music; ESWL (extracorporea shock wave lithotripsy); pain intensity; therapy

PENDAHULUAN

Batu saluran kemih atau BSK merujuk pada pembentukan batu di berbagai bagian saluran kemih, termasuk ginjal, ureter, buli, dan uretra, seperti yang didefinisikan oleh Ikatan Ahli Urologi Indonesia (2018). Ini merupakan gangguan kesehatan umum yang sering dihadapi, di Indonesia maupun secara global, dan termasuk dalam tiga penyakit paling umum dalam bidang urologi, bersama dengan infeksi saluran kemih dan BPH. Batu ginjal adalah jenis batu saluran kemih yang paling sering terjadi. Penanganan untuk batu ginjal mencakup berbagai metode seperti Extracorporeal Shockwave Lithotripsy (ESWL), endourologi, laparoscopi, atau bedah terbuka. Di antara opsi tersebut, ESWL adalah yang paling sering digunakan karena prosedurnya yang sederhana, aman, non-invasif, dan sering kali tidak memerlukan anestesi umum. Namun, tindakan ESWL dapat menimbulkan komplikasi yang menyebabkan ketidaknyamanan, baik secara fisik maupun psikologis. Proses ESWL menggunakan gelombang kejut dengan intensitas tinggi yang dinyalakan di luar tubuh pasien, lalu ditembak dengan arah, daya, posisi, dan frekuensi tertentu untuk memecahkan batu besar menjadi partikel kecil yang dapat dikeluarkan melewati ureter (Joshi, 2014). Di berbagai negara, prevalensi batu saluran kemih berkisar antara 1-20%, dengan insiden lebih signifikan terjadi pada jenis kelamin laki-laki dibanding perempuan, yaitu 3:1, yang terjadi pada usia 40-50 tahun (Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2018). Di Indonesia, prevalensi penyakit batu ginjal meningkat seiring bertambahnya usia, dengan prevalensi sekitar 1,3% (Badan Litbangkes, 2013). Berdasarkan wawancara terdiagnosis dokter di Indonesia, Jawa Timur menempati posisi ke-4 dengan prevalensi batu ginjal tertinggi sebesar 0,7% (Rikesdas, 2013). Di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang, angka kejadian penyakit batu ginjal per bulan mencapai 20-25 pasien dengan variasi kriteria batu, dan pasien yang menjalani tindakan ESWL mencapai 54 pasien dalam triwulan terakhir. Nyeri yang terjadi pada pasien setelah menjalani ESWL merupakan sebuah konsep multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis yang berbeda-beda untuk setiap individu. Beberapa variabel yang diketahui sebagai faktor risiko nyeri pada pasien ESWL meliputi karakteristik alat, ukuran atau posisi batu, dan kondisi psikologis pasien (Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2018).

Efek samping dari nyeri saat tindakan berlangsung dapat menghambat ambulasi dini, menurunkan fungsi sistem tubuh, dan menghambat rencana pemulihan pasien. Selain itu, penggunaan analgesik secara terus-menerus untuk mengurangi nyeri dapat merugikan pasien secara ekonomi (Maher, Salmond & Pullino, 2002). Oleh sebab itu, pentingnya peran tim pelayanan kesehatan dalam mengurangi efek samping dari nyeri selama prosedur ESWL tidak bisa diabaikan. Terapi musik telah banyak diteliti dan diterapkan sebagai suatu metode untuk mengurangi nyeri dan kecemasan pada pasien dengan berbagai kondisi medis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi musik memiliki pengaruh positif terhadap intensitas nyeri. Dian Novita (2012) menemukan bahwa terdapat penurunan tingkat nyeri pada pasien yang mendengarkan musik. Penelitian oleh Ni Made (2021) menunjukkan bahwa terapi musik dapat mengurangi tingkat kecemasan sedang. Ibnu Abas (2018) juga menemukan bahwa persepsi nyeri berkurang pada pasien yang menjalani tindakan ESWL setelah mendengarkan musik.

Rivaldi (2015) menemukan dampak signifikan melalui terapi musik untuk meminimalkan intensitas nyeri pada pasien dengan fraktur. Demikian pula, Tubagus (2015) menemukan

adanya dampak yang signifikan dari terapi musik yang digabungkan dengan terapi standar pasca operasi terhadap respons nyeri pasien. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi musik, terutama musik klasik, dapat memberikan efek terapeutik yang penting dalam mengurangi intensitas nyeri dan meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien. Namun, untuk memahami secara lebih mendalam mekanisme dampak dari terapi musik terhadap nyeri, khususnya pada pasien yang mendapatkan tindakan ESWL, diperlukan penelitian tambahan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak yang lebih lanjut dari terapi musik klasik terhadap tingkat keparahan nyeri pada pasien setelah menjalani tindakan ESWL di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan kontribusi signifikan dalam bidang urologi serta mendukung meningkatkan kualitas hidup pasien yang menjalani ESWL. Dengan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: Apakah terapi musik klasik memiliki pengaruh signifikan terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL di ruang ESWL RS. Bhayangkara Lumajang? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur dampak dari terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pada pasien yang menjalani prosedur ESWL, serta untuk memberikan rekomendasi praktis bagi penyedia layanan kesehatan dalam mengelola nyeri pasca ESWL. Penelitian ini penting karena dapat memberikan wawasan baru mengenai cara-cara non-invasif dan non-farmakologis dalam mengelola nyeri, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pasien, serta mengurangi ketergantungan pada analgesik. Dengan memahami pengaruh terapi musik klasik, tim medis dapat mengembangkan intervensi yang lebih holistik dan efektif dalam perawatan pasien pasca ESWL. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Intensitas Nyeri Pada pasien Pasca Tindakan ESWL di Ruang ESWL RS. Bhayangkara Lumajang.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pre-experimental dengan pendekatan one group pretest and posttest untuk mengukur dampak dari terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL di RS. Bhayangkara Lumajang. Populasi penelitian adalah seluruh pasien pasca ESWL, dengan sampel sebanyak 30 pasien yang dipilih menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan melalui purposive sampling. Penelitian ini dilakukan dalam satu kali observasi menggunakan skala nyeri NRS (Numeric Rating Scale) untuk mengukur tingkatan nyeri sebelum dan sesudah intervensi terapi musik klasik. Proses penelitian melibatkan beberapa tahap: pengurusan izin, pengisian kuesioner oleh responden, pelaksanaan terapi musik selama 15 menit, dan pengukuran intensitas nyeri pasca terapi. Data yang dikumpulkan dikaji dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian validitas diterapkan dengan program SPSS 16.0 untuk windows. Realibilitas suatu kuesioner dianggap baik jika mempunyai nilai cronbach's $\alpha > 0,60$. Karena itu dilakukan pengujian menggunakan program SPSS 16.0 for windows. Kuesioner yang digunakan adalah NRS (numeric rating scale) sehingga tidak lagi dilakukan uji reliabilitas data. Sebuah kuesioner dianggap valid bila tidak ada soal yang mempunyai nilai "corrected item total correlation" bertanda negatif dan lebih besar dari 0.05 ($<0,05$). Instrumen yang digunakan adalah audio musik klasik dan NRS. Dalam penelitian ini, sudah dinyatakan layak kaji etik dengan nomor : KEPK/ 125/ STIKes-HPZH/V/2023. Penelitian ini memastikan kerahasiaan responden dan mendapatkan persetujuan tertulis dari mereka.

HASIL

Setelah dilakukan penelitian dengan judul pengaruh terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca tindakan eswl pada tanggal 25 maret 2023 maka didapat hasil penelitian yang menyajikan dua data utama yakni data umum dan data khusus. Data umum

tersebut menyajikan karakteristik pasien pasca tindakan eswl (extracorporea shockwave litotripsy) di rumah sakit bhayangkara lumajang. sedangkan, data khusus menyajikan hasil analisis data variable penelitian berupa dampak terapi musik klasik terhadap tingkatan nyeri pada pasien pasca tindakan eswl (ektracorporea shockwave litotripsy), yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Pasien setelah Tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy)
 Berdasarkan Usia (n=30)

Usia	f	%
30 - 40	2	6,66
41 - 50	11	36,66
51 - 60	8	26,66
61 - 70	7	23,33
71 - 80	1	3,33

Tabel 1 diketahui jika usia tertinggi pasien pasca tindakan ESWL (extracorporea ShockWave Litotripsy) di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang berusia 40-50 tahun dengan usia termuda 40 tahun.

Tabel 2.
 Distribusi Frekuensi Pasien setelah Tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy)
 Berdasarkan Tingkat Pendidikan (n=30)

Tingkat pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	0	0
SD	3	10
SMP	8	26,66
SMA	17	56,66
PT	2	6,66

Tabel 2. dapat diketahui jika tingkat pendidikan pasien Pasca tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy) di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang menunjukkan sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas yaitu sebanyak 17 orang (56,66%).

Tabel 3.
 Distribusi Frekuensi Pasien setelah Tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy)
 Berdasarkan Jenis Kelamin (n=30)

Jenis Kelamin	f	%
Laki - laki	15	50
Perempuan	15	50

Tabel 3 dapat diketahui jika jenis kelamin pasien pasca tindakan ESWL (Extrocorporea ShockWave Litotripsy) Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang menunjukkan separuh laki-laki yaitu sejumlah 15 orang (50%) dan perempuan (50%).

Tabel 4.
 Distribusi Frekuensi Pasien Pasca Tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy)
 Berdasarkan Pekerjaan (n=30)

Pekerjaan	f	%
Tidak bekerja	7	23,33
Petani	4	13,33
Wiraswasta	9	30
Pegawai Swasta	7	23,33
PNS	3	10

Tabel 4. dapat diketahui pekerjaan pada pasien pasca tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy) Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang menunjukkan sebagian besar adalah wirasawasta yaitu sebanyak 9 orang (30%).

Tabel 5.
 Intensitas Nyeri Sebelum Dilakukan terapi Musik Klasik pada Pasien Pasca tindakan ESWL
 (Extracorporea ShockWave Litotripsy) (n=30)

Intensitas nyeri sebelum musik	f	%
Tidak Nyeri	0	0
Nyeri Ringan	11	36,33
Nyeri Sedang	19	63,33

Tabel 5. dapat diketahui jika intensitas Nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy) sebelum dilakukan Terapi musik klasik di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang menunjukkan sebagian besar berada pada intensitas nyeri sedang, sejumlah 19 orang (63%) ringan 11 orang (36%).

Tabel 6.
 Intensitas Nyeri Sesudah Dilakukan Terapi Musik Klasik Pada Pasien Pasca Tindakan ESWL
 (Extracorporea ShockWave Litotripsy) (n=30)

Intensitas nyeri setelah musik	f	%
Tidak nyeri	9	30
Nyeri ringan	18	60
Nyeri sedang	3	10

Tabel 6. dapat diketahui jika intensitas Nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy) sesudah dilakukan terapi musik klasik di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang menunjukkan sebagian besar berada pada intensitas nyeri ringan yaitu sejumlah (60%).

Tabel 7.
 Tabulasi Silang Intensitas Nyeri Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Musik Klasik Pada
 Pasien Pasca Tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy) (n=30)

Intensitas nyeri	Sebelum terapi Musik	Sesudah terapi Musik
Tidak Nyeri	0	9
Nyeri Ringan	11	18
Nyeri Sedang	19	3
Nyeri Berat	0	0

Tabel 7. tabulasi silang dapat diketahui jika intensitas Nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy) yang dilakukan sebelum dan setelah terapi musik klasik di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang menunjukkan terjadi penurunan intensitas nyeri sedang ke ringan dan nyeri ringan menjadi tidak nyeri. Untuk mengetahui adanya dampak terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy) yang menggunakan uji statistik wilcoxon di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 8.
 Test statistic menggunakan wilcoxon signed ranks test Intensitas Nyeri Antara sebelum dan
 sesudah dilakukan terapi musik pada Pasien Pasca tindakan ESWL (Extracorporea
 ShockWave Litotripsy)

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum Of Ranks
Post Test - Pre Test	Negative Ranks	25 ^a	13,00	325,00
	Positive Ranks	0 ^b	,00	,00
	Ties	5 ^c		
	Total	30		

A. Post Test < Pre Test

- B. Post Test > Pre Test
- C. Post Test = Pre Test

Terdapat perbedaan intensitas nyeri sebelum dilakukan terapi musik klasik dibandingkan setelah diterapkan terapi musik klasik yang ditunjukkan dengan negatif ranks 25 yang artinya nilai sebelum dan setelah dilakukan terapi musik klasik mengalami penurunan intensitas nyeri. Nilai ties 5 menunjukkan tetap atau tidak ada perubahan tingkatan nyeri sebelum dan setelah terapi musik klasik

Tabel 9.

Test statistic menggunakan wilcoxon signed ranks test Intensitas Nyeri Antara sebelum dan sesudah dilakukan terapi musik pada Pasien Pasca tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy)

Test Statistics ^a	
	Post Test - Pre Test
Z	-4,450 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasar tabel diatas didapatkan adanya dampak dilakukan terapi musik klasik terhadap intensitas nyeri pada pasien setelah tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy) di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang didapatkan bahwa p value = $\alpha = 0,000$ maka sesuai dengan asumsi statistik jika nilai $\alpha < 0,05$ menyebabkan H0 ditolak dan H1 diterima. Hal itu dibuktikan saat dilakukan intervensi terapi musik klasik maka intensitas nyeri pada pasca tindakan ESWL (Extracorporea ShockWave Litotripsy) di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang akan menurun.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan jika sebelum dilakukan terapi musik klasik, tingkat nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang menunjukkan sebagian berada pada intensitas nyeri sedang yaitu sebesar (63,33%) ringan (36,33%). Prinsip kerja ESWL menggunakan mekanisme mekanik, mekanisme pain (nyeri) menjadi satu menggunakan energi tinggi, perbedaan tekanan dengan getaran dan frekuensi akustik (gelombang kejut elektrohidrolik, elektromagnetik pizolektrik) membuat titik fokus sehingga terjadi perbedaan tekanan dan menimbulkan getaran yang diharapkan dapat menghancurkan struktur batu dalam ginjal. Posisi organ ginjal secara periodik dapat berubah karna terdorong organ sekitar yaitu diafragma karena pengaruh inspirasi dan ekspirasi paru. Posisi ginjal berubah titik fokus berpindah pada parenkim ginjal yang terdapat reseptor-reseptor nyeri. ESWL dianggap gagal apabila menyebabkan trauma pada parenkim ginjal yang seharusnya tidak terjadi akibat gelombang kejut, serta menimbulkan komplikasi. Komplikasi yang dapat muncul termasuk kerusakan jaringan berupa hematoma ginjal, disritmia pembuluh darah, hingga rasa nyeri (Rasyid, IAUI, 2018). Nyeri yang dialami pasien selama atau setelah ESWL adalah konsep multidimensi yang dipengaruhi oleh faktor fisiologis dan psikologis, yang berbeda untuk setiap individu. Secara umum, terdapat beberapa variabel yang diketahui sebagai faktor risiko nyeri pada pasien ESWL, termasuk karakteristik alat, ukuran dan lokasi batu, intensitas tekanan gelombang, serta kondisi psikologis pasien. (Ikatan Ahli Urologi Indonesia, 2018). Konsep tradisional menyatakan jika proses nyeri sepenuhnya bergantung pada jalur nyeri dan intensitasnya ditentukan oleh besarnya stimulus yang diterima. Namun, Teori kontrol gerbang yang dikemukakan oleh Melzack dan Wall mengindikasikan bahwa pengalaman nyeri selain disebabkan oleh faktor neurofisiologis, faktanya dapat dipengaruhi dengan aspek psikologis (Bambang & Sudadi, 2018).

Beberapa studi sebelumnya telah mengidentifikasi jenis kelamin dan usia sebagai faktor risiko yang memengaruhi nyeri. Penelitian oleh Pearle menyatakan bahwa persepsi nyeri bervariasi secara subjektif antar individu. Secara umum, pasien dewasa menunjukkan toleransi yang lebih baik terhadap nyeri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komposisi jenis kelamin adalah 50% pria dan wanita, dengan usia 30-40 tahun mendominasi. Sebanyak 36,33% pasien mengalami nyeri ringan dan 63,33% mengalami nyeri sedang. Beberapa pasien yang bergantung pada kondisi dan interpretasi terhadap nyeri, mungkin lebih siap menghadapi nyeri dibandingkan dengan yang lain. Mendapatkan Informasi dan edukasi tentang prosedur sebelum tindakan ESWL secara psikologis dapat mengurangi kecemasan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri. SOP (standart operasional prosedur) dalam tindakan ESWL dijalankan dengan sesuai oleh petugas dapat meminimalkan keluhan nyeri. Pasien dengan tingkat pendidikan lebih tinggi lebih kooperatif dan mampu memahami instruksi dari petugas pada saat durante tindakan ESWL sehingga tidak ada pergerakan tubuh yang dapat menurunkan fokus tembakan pada batu ginjal. Adapun beberapa masalah teknis dari proses pre tindakan yang kurang diperhatikan misalnya pemberian jelly atau pelumas pada kulit yang tersentuh dengan alat dapat mengakibatkan efek mekanik sehingga meningkatkan intensitas nyeri.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa setelah pasien menjalani terapi musik klasik di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang, sebagian besar dari mereka mengalami nyeri ringan (60%), bahkan sebanyak 30% dari mereka tidak merasakan nyeri sama sekali. Terapi musik menggunakan irama melodi, ritme, dan harmoni suara yang tepat, membuat organ pendengaran kita merespon dan diarahkan ke sistem limbik otak yang mengatur emosi. Terapi musik yang efektif memperhitungkan komposisi musik yang sesuai dengan tempo, ritme, dan harmoni, disesuaikan dengan tujuan terapi. Rangkaian nada musik dapat meningkatkan suasana hati dan mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Musik tidak hanya menjadi sarana relaksasi, tetapi juga sebagai terapi yang membantu memperbaiki kondisi depresi. Diharapkan, dengan motivasi untuk melawan penyakit, pasien akan meningkatkan kualitas hidupnya, yang pada akhirnya memengaruhi proses kesembuhannya. Peneliti berpendapat terapi musik klasik yang dilakukan pada pasien pasca tindakan ESWL sangat bermanfaat sebagai media relaksasi. Selain itu terapi musik klasik harus didukung dengan fasilitas yang memberikan rasa nyaman. Pada pemberian terapi musik pada ESWL pasien kurang mengerti manfaat dari terapi musik klasik, Beberapa hanya mendengarkan nada yang sudah diberikan oleh peneliti didukung dengan bed/tempat istirahat yang nyaman fasilitas ruangan yang bersuhu dingin dapat menurunkan intensitas nyeri.

Dari hasil yang tercantum di Tabel 7, terlihat bahwa terapi musik klasik memiliki dampak signifikan terhadap tingkat nyeri pasca ESWL di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang, dengan nilai $p = 0,000$, dimana $p < \alpha 0,05$. Setelah mendengarkan musik klasik, telinga pasien menerima rangsangan auditif, memulai proses fisiologis pendengaran yang melibatkan transformasi gelombang suara menjadi impuls mekanik, yang kemudian dikonversi menjadi impuls elektrik, dan disalurkan melalui sistem saraf pendengaran ke korteks pendengaran di otak. Selain sinyal yang disampaikan melalui talamus, amigdala juga menerima informasi dari berbagai bagian korteks limbik yang berperan dalam pengaturan emosi dan perilaku, termasuk neokorteks, lobus temporal, parietal, dan oksipital, terutama di area asosiasi auditorik dan visual.

Talamus mengirimkan sinyal ke neokorteks, bagian otak yang bertugas dalam merumuskan dan memproses informasi yang diterima. Di neokorteks, sinyal-sinyal ini diatur menjadi objek-objek yang dapat dimengerti dan dianalisis sesuai dengan maknanya, memungkinkan

otak untuk mengenali dan menginterpretasikan setiap objek dan signifikansinya. Kemudian, amigdala mengirimkan sinyal ke hipotalamus, yang memiliki peran penting dalam menyimpan ingatan baru. Hal ini karena hipotalamus menjadi jalur vital dari area penghargaan dan hukuman dalam otak. Di antara dorongan-dorongan ini termasuk keinginan untuk menyimpan pengalaman-pengalaman, pemikiran yang menyenangkan, maupun yang tidak. Namun, meskipun demikian, mendengarkan musik klasik tanpa sepenuhnya memahami maknanya tetap memberikan manfaat jika didengarkan dengan sungguh-sungguh dan rendah hati. Musik klasik bisa memberikan dampak yang positif kepada hipotalamus dan amigdala, menciptakan suasana hati yang baik. Selain mendengarkan musik klasik secara aktif, manfaat juga bisa dirasakan ketika mendengarkannya.

Hipotalamus memegang peran krusial sebagai pusat stres dalam otak, terutama saat situasi darurat, dengan tugas utama mengendalikan aktivitas cabang simpatis serta sistem otonom. Dengan mengirimkan sinyal saraf ke nukleus-nukleus pada batang otak yang mengatur fungsi sistem saraf otonom, cabang simpatis dari sistem tersebut merespons secara langsung terhadap otot polos dan organ internal. Hal ini mengakibatkan berbagai perubahan dalam tubuh, seperti meningkatnya denyut jantung serta tekanan darah (Primadita, 2011). Musik bukan hanya berperan sebagai distraksi semata dalam mengatasi nyeri. Musik juga diketahui memiliki sifat sedatif yang mampu meningkatkan pelepasan hormon endorfin, yang bertanggung jawab atas perasaan rileks dan ketenangan. Midbrain memproduksi gamma-aminobutyric acid atau GABA yang menghambat transmisi atau perpindahan impuls listrik di sinapsis antar neuron. Selain itu, midbrain juga menghasilkan enkefalin dan beta-endorfin yang memiliki sifat analgesik, mengurangi neurotransmitter yang menimbulkan rasa nyeri di pusat persepsi dan interpretasi sensorik somatik di otak, sehingga membantu mengurangi rasa nyeri secara efektif (Potter & Perry, 2010). Rangsangan pendengaran yang terorganisasi, mencakup melodi, harmoni, ritme, bentuk, dan gaya dalam musik klasik dianggap dapat membantu merilekskan, mengurangi stres, dan mengatasi kecemasan karena mendengarkan musik yaitu salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kecemasan (Haruman, 2013). Beberapa penelitian, termasuk yang dilakukan oleh Yuhendra (2019) dan Dera Oktavia (2020), menunjukkan bahwa musik klasik memiliki dampak signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri.

Dalam analisis statistik menggunakan uji Wilcoxon signed ranks test pada intensitas nyeri sebelum dan setelah diberikan terapi musik pada pasien pasca tindakan ESWL, ditemukan perbedaan yang signifikan. Hasil menunjukkan nilai negatif ranks sebanyak 25, menandakan penurunan intensitas nyeri setelah terapi musik klasik. Meskipun ada beberapa nilai ties sebanyak 5, hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan intensitas nyeri yang signifikan. Peneliti juga mencatat bahwa pasien yang menjalani tindakan ESWL lebih dari 1 kali cenderung lebih siap dalam menghadapi nyeri yang terjadi selama prosedur. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa terapi musik klasik memiliki dampak yang signifikan untuk menurunkan intensitas nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan jika terapi musik klasik mempunyai dampak yang signifikan terhadap intensitas nyeri pada pasien pasca tindakan ESWL (Extracorporeal Shock Wave Lithotripsy) di Rumah Sakit Bhayangkara Lumajang. Sebelum diberikan terapi musik klasik, sebagian besar pasien yang mengalami nyeri dengan intensitas sedang dan ringan. Setelah diberikan terapi musik klasik, sebagian besar pasien melaporkan penurunan intensitas nyeri menjadi ringan atau tidak merasakan nyeri sama sekali.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkup, S. B. (2014). Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p218>
- Bambang S. Mulyanti. (2017). *Buku Ajar Nyeri. Perkumpulan Nyeri Indonesia*. Yogyakarta: Perkumpulan Nyeri Indonesia.
- Jenita Tine. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fitri Rahayu, Rafika Ramlis, & Topan Fernando. (2018). Efektifitas Teknik Distraksi Musik Klasik Untuk Mengurangi Nyeri Pada Pasien Post Op Fraktur. *Jurnal, Program Studi Ners, Stikes Al. Insyirah Pekan baru*. Tersedia dalam [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=efektifitas+teknik+distraksi&btnG=diakses tanggal 15 Januari 2023](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=efektifitas+teknik+distraksi&btnG=diakses%20tanggal%2015%20Januari%202023).
- Suhartiningsih. (2021). Efektifitas terapi Musik Instrumental terhadap perubahan skala nyeri pada pasien fraktur di Ruang bedah Di RSUD dr. R. Soejdono Selong. *Stikes Mataram. Lombok*. Tersedia dalam <https://.pdf> diakses tanggal 11 Januari 2023.
- Indonesia Renal Registry. (2017). 10th Report Of Indonesian Renal Registry. *Indonesian Renal Registry*. Tersedia dalam, <https://indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202017%20.pdf> diakses pada tanggal 27 Oktober 2022.
- KEPPKN, K. (2017). *Pedoman dan Standar Etika Penelitian dan Pengembangan Kesehatan nasional*. Kemenkes RI.
- Kozier, et al. (2011). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses & Praktik*. Edisi 7. Vol 2. Jakarta: EGC.
- Mashudi, F. (2014). *Psikologi Konseling: Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Nur Rasyid. (2018). *Panduan Penatalaksanaan Klinis Batu Saluran Kemih: Edisi1*. Jakarta: IAU (Ikatan Ahli Urologi Indonesia).
- Ni Putu Pancani. (2021). Asuhan keperawatan Nyeri Akut pada Pasien dengan Fraktur Femur di Ruang Ok Wing Amerts RSUP Sanglah Denpasar. *Poltekkes Denpasar*. Tersedia dalam <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/77128/Lampiran%20-%20lampiran.pdf>. Diakses tanggal 15 Januari 2023.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. (P. P. Lestari, Ed.) (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.

- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan. (Buku 3 Edisi 7)*. Jakarta: EGC.
- Price, Sylvia A., & Wilson, Lorraine M. (2014). *Buku Ajar Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit. Edisi 6 Vol 2*. Jakarta: EGC.
- Priyono. (2014). *Konsep Manajemen Stres*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Purnomo, B. (2000). *Dasar-dasar Urologi*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suhardjono. (2014). *Hemodialisis: Prinsip Dasar dan Pemakaian Kliniknya. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Interna Publishing.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tubagus Erwin. (2018). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Nyeri pada Pasien dengan Post Operasi di RS A. Cokrodipo Kota andar Lampung. Stikes Bandar Lampung*. Tersedia dalam <httpsejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.phpJKarticleview2018>. Diakses tanggal 11 Januari 2023.